

Gema Bilah Kaca: Bentuk Inovasi Gamelan Sebagai Upaya Pelestarian Budaya di Kabupaten Pacitan

Ipuk Widyastuti

Institut Seni Indonesia Yogyakarta, Yogyakarta, Indonesia
Email: dyasti666@gmail.com

Abstract: The purpose of this paper is to provide an explanation of the process of making glass gamelan which has recently become a topic of discussion among musicians of the musical arts. Musical art is an intangible form of heritage from historical civilization in the form of chanting music originating from gamelan. In general, gamelan is made of bronze, iron, or brass. So, it is different with the gamelan in Song Meri Studio, this studio tries to innovate by introducing gamelan made of glass. This study uses a descriptive analysis method by describing the data from research conducted through field observations, interviews, and collection of video samples uploaded to the You Tube channel. The sample in this study is the Song Meri Studio located in Sukoharjo, Pacitan. The findings show that the birth of the glass gamelan has shattered the enthusiasm of the people in the Nitikan area, Sukoharjo, Pacitan to continue to perform in the midst of the incessant pandemic. By utilizing glass waste as a raw material for making gamelan, Sanggar Song Meri succeeded in attracting public interest and even the regent of Pacitan was inspired to continue to preserve culture even with limited tools. In short, the results of the research that to obtain high and low notes, the effort that can be done is to adjust the length and width of the glass blades, this is of course very different from the way of tuning gamelan with tin or copper in general.

Keywords: *Gamelan, Innovation, Glass, Unique, Pacitan.*

Abstrak: Tujuan dari penulisan ini yakni untuk memberikan pemaparan tentang proses pembuatan gamelan kaca yang baru-baru ini ramai menjadi perbincangan para pegiat kesenian karawitan. Kesenian karawitan merupakan bentuk tak benda peninggalan dari peradaban sejarah yang berwujud pelantunan musik-musik yang bersumber dari gamelan. Jika pada umumnya gamelan terbuat dari perunggu, besi, maupun kuningan; maka lain halnya dengan gamelan yang ada di Sanggar Song Meri, sanggar ini mencoba berinovasi dengan memperkenalkan gamelan berbahan dasar kaca. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif analisis dengan memaparkan data-data hasil penelitian yang dilakukan melalui observasi lapangan, wawancara, serta pengumpulan *sample video* yang diunggah pada kanal Youtube. Adapun *sample* pada penelitian ini yakni Sanggar Song Meri yang berada di Sukoharjo, Pacitan. Temuan menunjukkan bahwa lahirnya gamelan kaca menjadi pendobrak semangat masyarakat di daerah Nitikan, Sukoharjo, Pacitan untuk tetap berkesenian di tengah gencarnya pandemi. Dengan memanfaatkan limbah kaca sebagai bahan baku pembuatan gamelan, Sanggar Song Meri berhasil menarik minat masyarakat bahkan Bupati Pacitan turut tergugah untuk terus melestarikan budaya meski dengan alat yang terbatas. Secara singkat hasil penelitian menunjukkan bahwa untuk memperoleh tinggi rendahnya nada, upaya yang bisa dilakukan yakni dengan mengatur panjang dan lebarnya bilahan kaca, hal ini tentunya sangat berbeda dengan cara melaras gamelan dengan bahan timah ataupun tembaga pada umumnya.

Kata Kunci: *Gamelan, Inovasi, Kaca, Unik, Pacitan.*

Article info:

Received: 30 May 2022

Reviewed: 04 October 2022

Accepted: 26 November 2022

PENDAHULUAN

Pacitan merupakan salah satu kabupaten yang terletak di ujung barat Propinsi Jawa Timur dan berbatasan langsung dengan Kabupaten Wonogiri yang merupakan bagian dari Provinsi Jawa Tengah. Membentang di tepian Samudera Hindia membuat Kabupaten Pacitan dikenal dengan eksotisme keindahan

yang berbeda dibanding pantai-pantai yang lain. Kondisi geografis di Pacitan menawarkan keindahan panorama pantai berbatu. Potensi Kabupaten Pacitan di bidang seni budaya dan pariwisata memang tidak perlu diragukan lagi serta patut untuk diperkenalkan kepada dunia. Letak Pacitan berada di pesisir pantai selatan yang dikenal dengan megahnya deburan ombak

dan samudernya, serta hamparan pantai pasir putih dan masih banyak lagi yang lainnya menjadikan daya tarik tersendiri untuk memikat wisatawan. Keberagaman budaya yang dimiliki daerah ini juga menjadikan Kabupaten Pacitan sangat kaya akan potensi sumber daya manusia serta keseniannya. Pariwisata di Kabupaten Pacitan sudah cukup familiar di kancah domestik maupun internasional. Pariwisata yang semakin melejit ini harapannya juga diiringi dengan ikut dilestarikannya kebudayaan leluhur serta diperkenalkan dalam pendidikan kesenian kepada generasi muda, hal ini bertujuan agar mereka mampu menghargai serta melestarikan warisan budaya serta mampu mengembangkan kesenian yang ada di Kabupaten Pacitan.

Salah satu bentuk kesenian yang cukup berkembang di Kabupaten Pacitan yakni kesenian karawitan. Kesenian karawitan merupakan salah satu cabang seni hasil karya nenek moyang yang di dalamnya terdapat aktivitas bermain musik gamelan. Belakangan ini Kabupaten Pacitan dihadiri oleh salah satu inovasi baru yang mempunyai nilai kesenian namun berbeda dan menjadikan ciri yang khas, hal ini hadir dalam bentuk gamelan. Gamelan merupakan alat musik tradisional hasil dari budaya masyarakat yang pada umumnya berbahan besi, perunggu, maupun kuningan yang berlaraskan *slendro* dan *pelog* (Dinas Kebudayaan DIY, 1999). Gamelan sudah ada dan berkembang sejak jaman Hindu-Budha yakni pada abad 8-11 Masehi. Pada umumnya gamelan banyak berkembang di daerah Jawa. Kesenian gamelan biasanya sangat erat kaitannya dengan kesenian wayang. Hal tersebut karena biasanya dalam pertunjukan wayang selalu diiringi dengan musik karawitan menggunakan satu set gamelan. Namun sebenarnya apabila dilihat lebih luas, gamelan bukan hanya sebatas untuk iringan pertunjukan wayang saja. Gamelan pada umumnya diproduksi dengan bahan baku timah ataupun tembaga, akan terasa menggelitik ketika mendengar ada gamelan berbahan dasar kaca. Bagaimana tidak, seperangkat gamelan yang biasa dimainkan dengan penuh rasa semangat menggunakan pukul berbahan kayu pasti akan hancur seketika jika bilah maupun penconnya berbahan kaca. Namun ini bukan sebuah hal yang aneh, fenomena gamelan kaca ini nyata adanya. Gamelan kaca merupakan gamelan yang diproduksi dengan bahan dasar dari

limbah kaca, baik bilah maupun resonator atau *bumbungan*-nya. Jika diperhatikan sekilas, hampir semua instrumennya menyerupai *slenthem* dan *gendher* karena menggunakan *bumbungan* di bawah bilah *ricikan* sebagai alat resonansi bunyi. Namun alat musik jenis perkusi ini merupakan sebuah inovasi baru yang patut untuk ditelaah dan dikembangkan sebagai sarana pelestarian budaya. Pasalnya, tabuhan yang dihasilkan dari gamelan kaca ini tidak kalah merdunya dengan gamelan perunggu.

Gamelan merupakan warisan budaya tak benda yang belum lama ini telah diakui keberadaannya oleh UNESCO. Kendati demikian, beberapa tahun belakangan, kesenian gamelan kian meredup gemanya seiring dengan maraknya pandemi *covid-19*. Hal tersebut tentunya tidak menyurutkan tekad Pak Misbahuddin untuk tetap berkesenian. Meski hanya dengan gamelan berbahan dasar kaca namun hal ini justru mengundang ketertarikan para kerabat dan teman-temannya karena boleh dikatakan cukup unik. Untuk menabuh gamelan kaca ini menggunakan alat khusus, yakni berupa bola karet yang ditancapkan pada seutas bambu sebagai alat pegangannya. Semakin rendah nada yang diinginkan, maka semakin lebar pula bilah kaca yang digunakan. Selain itu, besar kecilnya *bumbungan* atau resonator yang diisi air ini akan mempengaruhi bunyinya. Semakin besar *bumbungan*, semakin rendah pula nada yang dihasilkan. Tulisan ini mencoba untuk mengupas tentang gambaran dan bagaimana asal muasal tercetus ide dan bagaimana pengolahan limbah sehingga bisa menjadi gamelan yang merdu dan mengasikan alunan nada yang menentramkan jiwa.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan memaparkan data yang diperoleh melalui strategi pendekatan studi kasus. Pertimbangan digunakannya metode ini adalah karena pada penelitian ini bersifat eksploratoris. Seperti dikatakan oleh Morse dalam W.Creswell (2010), pada karakteristik penelitian kualitatif salah satunya yakni adanya keharusan untuk mengeksplorasi dan mendeskripsikan suatu fenomena. Hal ini tentunya juga merupakan sebuah tantangan bagi penulis karena gamelan kaca merupakan sesuatu hal yang baru dari segala inovasi bentuk gamelan yang pernah ada. Sumber data serta objek dalam penelitian ini diperoleh dari observasi serta wawancara yang dilakukan pada

Sanggar Song Meri yang berlokasi di Nitikan, Sukoharjo, Pacitan, Jawa Timur. Objek dalam penelitian ini berupa tanggapan dari masyarakat mengenai lahirnya gamelan kaca itu sendiri. Selain observasi, juga dilakukan wawancara melalui media *whatsapp* karena sang penggiat belum bisa ditemui pada saat penelitian berlangsung. Data yang diperoleh kemudian dianalisis dan dipaparkan dalam bentuk penjabaran mulai dari latar belakang berdirinya Sanggar Song Meri, profil, pendiri, serta tidak lupa juga tentang bagaimana lahirnya gamelan kaca dari sanggar itu sendiri. Dengan teknik pengumpulan data seperti yang sudah dijelaskan di atas, adapun informan dalam penelitian ini, meliputi: (a) Pencipta Gamelan Kaca yang ada di Sanggar Song Meri, (b) Pengelola Sanggar Song Meri, (c) Kelompok Karawitan Sanggar Song Meri, (d) Pecinta gamelan, dan (e) Masyarakat umum. Adapun jumlah informan ini berdasarkan pada kelayakan informasi maupun data yang diperlukan dalam pembahasan permasalahan penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Berdasarkan dengan judul penelitian mengenai bentuk inovasi gamelan sebagai upaya pelestarian budaya di Kabupaten Pacitan, maka diperlukan penjelasan mengenai definisi dari inovasi itu sendiri sehingga dapat dikatakan bahwa lahirnya gamelan kaca ini menjadi sebuah bagian dari bentuk inovasi itu sendiri. Definisi dari inovasi meliputi bagian-bagian mengenai pengembangan dan implementasi sesuatu yang baru. Hal yang dimaksudkan 'baru' di sini bukan berarti produk yang masih orisinal tetapi lebih mengarah pada *newness* (kebaruan). Arti kebaruan ini, mengartikan bahwa inovasi adalah mengkreasikan dan mengimplementasikan sesuatu yang telah ada menjadi satu kombinasi yang baru. 'Kebaruan' sendiri terkait dengan dimensi ruang dan waktu (Thahier & Makmur, 2015). Jika pada umumnya gamelan terbuat dari bahan utama besi dan tembaga, lain halnya dengan seperangkat gamelan yang ada di Sanggar Song Meri. Sanggar Song Meri sendiri merupakan sebuah sanggar kesenian yang terletak di desa tertua di Kabupaten Pacitan, yakni Desa Sukoharjo. Sanggar ini didirikan oleh seniman bernama Amin Sastro Prawiro pada tahun 2012. Amin sang pendiri sanggar menganggap ada banyak kekayaan budaya yang harus dijaga dan dilestarikan dari desa

Sukoharjo sehingga berdirilah sanggar ini. Pada awal mulanya sanggar ini aktif berkembang di bidang seni tari dan *gejog lesung*, hingga kemudian tumbuh sebagai sanggar kesenian yang selalu aktif mengadakan kegiatan-kegiatan pemberdayaan budaya seperti diadakannya Pasar Krempyeng yang hingga saat ini menjadi ciri khas dari keberadaan sanggar ini. Pasar krempyeng sendiri merupakan kegiatan layaknya bazaar yang menjajakan aneka hidangan khas dari Desa Sukoharjo. Dikemas sedemikian rupa dengan membangun suasana pasar yang *eco friendly* sebagai cerminan dari Pacitan kota adipura, menggunakan dedaunan sebagai pembungkus makanannya, serta yang menjadi ciri khas dari penamaan pasar ini yakni penggunaan limbah kaca yang dibentuk seperti koin sebagai alat pembayarannya. Pasar Krempyeng biasa digelar pada hari Minggu. Pasar Krempyeng inilah yang menjadi penyulut ide awal mula bagi para seniman Sanggar Song Meri saat sebelum adanya gamelan kaca, tentang "Bagaimana sebuah limbah kaca bisa dimanfaatkan kembali".

Para seniman dari Sanggar Song Meri ini terus mengembangkan idenya, hingga pada suatu hari dihadapkan dengan situasi pandemi *covid-19* yang di mana orang-orang harus berada di rumah saja. Kondisi ini membuat sanggar juga mulai sepi. Jangankan untuk pergi berkesenian di sana, sekedar menonton pertunjukannya saja sudah tidak ada. Namun para seniman dari komunitas Sanggar Song Meri ini tidak pernah kehabisan semangat untuk menarik kembali minat berkesenian masyarakat. Memang tidak mudah, namun tak gentarnya semangat para seniman disana untuk tetap produktif dalam kondisi pandemi sekalipun. Hingga kemudian salah satu seniman dari sanggar tersebut, yakni Misbahuddin atau yang akrab dengan sapaan 'Bang Misbah' terpikir untuk membuat sebuah gamelan berbahan dasar limbah-limbah kaca. Hal tersebut tentunya tidak mudah, ia juga sampai mendatangkan rekannya yang merupakan seorang eksperimentalis dari Kota Solo, yakni Toni Konde. Di waktu yang sama tersebut, banyak seniman dari berbagai penjuru daerah datang mengunjungi Sanggar Song Meri ini karena sepinya tawaran *event* pada saat itu. Hal ini merupakan sebuah kebetulan yang tentunya menjadi kesempatan emas.

Berangkat dari pemanfaatan limbah kaca sebagai alat pembayaran di acara Pasar Krempyeng, kini bilah-bilah kaca telah

menghasilkan lantunan musik nan apik layaknya gamelan. Gamelan kaca ini telah melalui proses panjang sebelum akhirnya bisa menjadi seperti apa yang bisa kita lihat saat ini. Proses pembuatan gamelan kaca ini yakni dengan memotong lembaran-lembaran limbah kaca, lalu kemudian pengukuran interval nada menggunakan alat bernama *tuner* yang diunduh melalui *smartphone* serta tidak lupa disesuaikan juga dengan laras gamelan konvensional yang berbahan timah ataupun tembaga. Semakin rendah nada yang dihasilkan, maka semakin lebar pula bilah yang digunakan. Sarwono dalam (Laksono, 2019) bunyi atau suara diperlukan untuk menjadi bagian utama pada proses *balancing* atau penyeimbangan tata suara. Gelombang dalam bentuk getaran di mana molekul-molekul materi bertabrakan secara bersamaan untuk menghasilkan gelombang yang mengirimkan energi dan sebagian dipantulkan kembali. Media yang dilaluinya memiliki massa elastis yang memungkinkannya untuk mentransmisikan suara. Dalam hal ini ada perbedaan yang mencolok dari gamelan kaca ini jika dibandingkan dengan gamelan konvensional pada umumnya, yakni semua instrumen yang dibuat dari limbah kaca ini berbentuk bilah. Tidak ada pencon seperti yang ada pada gamelan konvensional pada umumnya, semua instrumen gamelan kaca memiliki bentuk berupa *wilahan*. Selain itu juga terdapat perbedaan yang terletak pada tabuh yang digunakan. Tabuh yang dipergunakan untuk menabuh seluruh instrumen gamelan kaca ini juga terbuat dari limbah, yakni bantalan sisa karet ban ataupun dari sandal bekas yang ditancapkan pada seutas kayu, tujuannya agar suara yang dihasilkan lebih lembut dan gamelan tidak pecah saat ditabuh.



Gambar 1. Instrumen gamelan kaca

Jika diperhatikan sekilas, sebagian besar instrumen gamelan kaca ini menyerupai *slenthem* dan *gender* karena menggunakan *bumbungan* di bawah bilah *ricikan* yang berfungsi sebagai alat resonansi bunyi. Besar kecilnya *bumbungan* atau resonatornya ini juga akan mempengaruhi bunyinya. *Bumbungan* yang digunakan ini rata-rata berbahan dasar limbah botol kaca yang diisi air dengan volume tertentu. Namun untuk menyesuaikan kebutuhan, jika yang diinginkan adalah nada rendah untuk instrumen tertentu maka *bumbungan* yang digunakan yakni berupa galon plastik bekas. Begitu pula dengan volume airnya, disesuaikan juga dengan nada yang ingin dihasilkan. Pada prinsipnya, semakin rendah nada yang ingin dihasilkan, maka semakin besar *bumbungan* dan semakin banyak pula volume air yang dibutuhkan. Hal ini tentunya juga tak luput akan pengaruh dari ukuran kaca yang digunakan, semakin rendah nada yang diinginkan, maka semakin lebar pula bilah kaca yang digunakan. Alat musik jenis perkusi ini memang merupakan sebuah inovasi baru yang patut untuk ditelaah dan dikembangkan sebagai sarana pelestarian budaya yang inovatif. Pasalnya, tabuhan yang dihasilkan dari gamelan kaca ini tidak kalah merdunya dengan gamelan berbahan perunggu.

Sejauh ini, mereka yang datang untuk menabuh gamelan kaca didominasi oleh ibu-ibu PKK dan para anak-anak dengan sajian *gending-gending* seperti Rondho Kempling, Tembang Kangen, Gugur Gunung, dan sejenisnya. Mengacu pada Hartiningsih (2015) padahal jika kita bisa mengajarkan lagu *dolan* kepada para anak-anak, hal ini akan berdampak positif terhadap pembentukan karakter anak di masa depan. Pembentukan karakter merupakan bagian penting dari dunia pendidikan saat ini. Dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyatakan bahwa tujuan pendidikan nasional adalah mengembangkan keterampilan untuk mencerdaskan kehidupan negara serta membentuk watak dan peradaban bangsa yang bernilai tinggi.



Gambar 2. Antusiasme warga mencoba Gamelan Kaca

Pembahasan

Masyarakat memiliki kebudayaan yang berjalan seiring dengan perubahan masa, kemudian berpindah dari satu zaman ke zaman lainnya dan akhirnya berubah menjadi peradaban. Peradaban adalah kebudayaan yang telah teruji atau bertahan dari waktu ke waktu melalui pengaruh masyarakat itu sendiri. Di dalam suatu peradaban atau kebudayaan terdapat bentuk-bentuk sistem masyarakat, seperti interaksi sosial, seni, dan agama. Cara hidup manusia dengan berbagai sistem tindakan dijadikan sebagai objek kajian dan analisis oleh antropologi sehingga aspek pembelajaran menjadi aspek yang utama. Pada akhirnya itulah yang akan membentuk karakter suatu bangsa (Afriadi, 2018). Sebagaimana telah diketahui bahwa keberadaan gamelan bukan hanya sekedar alat musik, melainkan bentuk karya seni hasil dari sebuah peradaban. Gamelan sendiri sangat kaya akan makna kontekstual yang dikandungnya. Dari segi konteks, gamelan tidak hanya tentang musik tetapi juga memuat ajaran tentang makna hidup. Studi et al. (2019) Gamelan sendiri merupakan alat yang dibuat dengan proses yang panjang, mulai dari pemilihan bahan, pengukiran, penempaan, hingga pengaturan setiap bilahnya. Proses pembuatan gamelan tidak sederhana, tentunya harus diapresiasi dan dinikmati. Oleh karena itu, tak heran jika beredar legenda bahwa dengan melangkahi gamelan saja hal-hal mistis seperti kutukan akan mengancam orang tersebut. Hal ini bukan tanpa alasan, melainkan karena hal tersebut dalam ajaran leluhur terkesan seperti tidak menghormati gamelan, termasuk orang yang membuatnya (Studi et al., 2019).

Jika kita berbicara mengenai perkembangan gamelan, gamelan kaca yang ada di Sanggar Song Meri ini sangat erat korelasinya dengan adanya perkembangan peradaban. Pandemi *covid-19* telah mengantarnya menuju warna baru dalam sejarah kesenian musik gamelan, pasalnya hal ini merupakan sebuah warna baru yang tumbuh menjadi penyulut minat masyarakat untuk kembali berkesenian. Memang jika berbicara dari segi kontekstual, hal ini sangat jauh dari kontekstualisasi yang ada dalam gamelan Jawa atau gamelan konvensional yang kita tahu pada umumnya, hal ini tidak bisa dikatakan saling berkesinambungan karena seperti yang kita ketahui gamelan Jawa yang sering kita temui telah mencapai pada titik kulminasinya, dalam hal ini karena gamelan tersebut mutlak dan sangat mempertahankan tradisi *gugon tuhon* tinggalan leluhur. *Gugon tuhon* sendiri merupakan sebuah nasehat yang boleh dikatakan irasional. Kata *gugon* berasal dari kata 'gugu' + 'an' yang artinya mudah untuk mempercayai ucapan, fabel, atau dongeng orang lain' sedangkan kata *tuhon* berasal dari kata 'tuhu' + 'an', artinya nyata; setia; Sifat mudah percaya atau percaya pada pernyataan, atau cerita orang lain. Hal tersebut merupakan kutipan dari Poerwadarminta dalam Studi et al. (2019).

Mengenai peradaban dan gamelan, merujuk pada hasil penelitian yang telah dijabarkan di atas, maka ada beberapa hal yang menurut penulis melatar belakangi mengapa gamelan kaca ini pantas mendapat sebutan sebagai inovasi dalam pelestarian budaya terkhusus di wilayah Pacitan. Dalam hal ini perlu diketahui bahwa makna inovasi yang dimaksudkan disini merujuk pada minat berbudaya di kalangan masyarakat Pacitan. Selain karena lahirnya gamelan kaca ini mampu menjadi penyulut semangat untuk kembali berkesenian, hal ini tentunya didorong oleh beberapa faktor, antar lain: (1) Murah biaya produksi; (2) ketersediaan alat dan bahan bisa kita jumpai di sekitar; serta (3) Merupakan sesuatu yang baru dan belum pernah ada sebelumnya. Gamelan kaca yang lahir sebagai bagian dari inovasi ini mengadaptasi bentuk dari instrumen-instrumen gamelan Jawa, hanya saja dalam gamelan kaca ini tidak terdapat instrumen dengan *pencon*. Jika kita berbicara di luar bentuk, ada banyak sekali hal menarik yang bisa kita temukan dalam gamelan kaca ini, salah satunya yakni dalam pembuatan gamelan kaca

ini bahan bakunya 100% berasal dari limbah. Baik dari *rancaknya*, hingga alat pemukulnya semua *pure* menggunakan bahan-bahan sisa yang kemudian didaur ulang menjadi sebuah gamelan yang apik. Selain itu, mengacu pada pengorganologian dalam gamelan kaca juga tidak terdapat *pencon* gantung. Semua instrumennya berbentuk wilah dengan gaya peletakan gantung dan *pangkon*. Untuk gaya dengan peletakan *pangkon* hanya terdapat pada instrumen *peking* dan *saron*, selain itu semua instrumennya menggunakan gaya peletakan wilah gantung layaknya instrumen gender dan *slenthem*. Dari segi cara memainkan juga tentunya terdapat beberapa perbedaan. Hal yang pertama yakni dalam permainan bonang, jika dalam gamelan Jawa terdapat jenis bonang *barung* dan *bonang penerus* dalam dua instrumen yang berbeda, lain halnya dengan gamelan kaca ini. Dalam gamelan kaca, permainan *bonang* baik *bonang penerus* maupun *bonang barung* hanya menggunakan satu instrumen dan dimainkan oleh dua orang layaknya permainan imbal.

KESIMPULAN

Gamelan kaca yang masuk dalam golongan alat musik jenis perkusi ini merupakan sebuah inovasi baru yang patut untuk ditelaah dan dikembangkan sebagai sarana pelestarian budaya. Pasalnya, selain ini merupakan sebuah hal baru yang telah berhasil membuat banyak khalayak terkagum-kagum akan k kedatanganannya dalam dunia seni karawitan, tabuhan yang dihasilkan dari gamelan kaca ini juga tidak kalah merdunya dengan gamelan konvensional berbahan dasar sekelas perunggu. Pernyataan dari mereka yang pernah menabuh gamelan kaca menyebutkan bahwa gamelan kaca memang unik, bahkan ada yang rela datang dari luar kota demi

menyaksikan pertunjukan karawitan menggunakan gamelan berbahan dasar kaca ini. Pemilik sanggar juga menyatakan bahwa setelah lahirnya gamelan kaca antusiasme warga untuk kembali berkumpul dan berkesenian mulai menunjukkan grafik yang cukup signifikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Afriadi, P. (2018). Multikultural Dan Pendidikan Karakter Kesenian Didong Pada Masyarakat Gayo Kabupaten Aceh Tengah. *Virtuoso: Jurnal Pengkajian Dan Penciptaan Musik*, 1(1), 15. <https://doi.org/10.26740/vt.v1n1.p15-23>
- Dinas Kebudayaan DIY. (1999). *Deskripsi Umum Gamelan Jawa*. Pemerintah Provinsi DIY.
- Hartiningsih, S. (2015). Revitalisasi Lagu Dolanan Anak dalam Pembentukan Karakter Anak Usia Dini. *Atavisme*, 18(2), 247–259. <https://doi.org/10.24257/atavisme.v18i2.119.247-259>
- Laksono, Y. T. (2019). Media Pembelajaran Interaktif Berbasis Software Fruity Loops Untuk Meningkatkan Pembelajaran Mata Kuliah Tata Suara. *Virtuoso: Jurnal Pengkajian Dan Penciptaan Musik*, 2(1), 41. <https://doi.org/10.26740/vt.v2n1.p41-46>
- Studi, P., Musik, S., Bahasa, F., & Salatiga, J. D. (2019). *Gamelan Soepra Sebagai Rekontekstualisasi*. 139–148.
- Thahier, R., & Makmur. (2015). *Inovasi dan Kreativitas Manusia*. PT. Refika Aditama.
- W.Creswell, J. (2010). *Research Design: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, Dan Mixed*. 175–176.